

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi kemajuan suatu bangsa. Untuk mencapai kemajuan harus ada upaya yang sungguh-sungguh baik dari lembaga resmi pemerintah atau masyarakat pada umumnya. Dengan kerja sama yang baik maka akan tercipta kemajuan yang diharapkan.

Menurut Quisumbing (dalam Kunandar, 2011:10) “Pendidikan memiliki peran utama dalam pengembangan personal dan sosial, memengaruhi perubahan individu dan sosial, perdamaian, kebebasan, dan keadilan”.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Trianto, 2011:1).

Kenyataan yang ada saat ini adalah sistem pendidikan di Indonesia masih membutuhkan perbaikan. Sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada nilai ternyata menghasilkan pembunuhan kreativitas berpikir dan berkarya serta hanya menciptakan pekerja. Salah satu masalah utama dalam pendidikan saat ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari hasil belajar peserta didik yang masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga saat ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikirnya.

Kreativitas individu tidak lahir dengan sendirinya, tetapi dapat dilahirkan melalui pembelajaran. Namun pada kenyataannya sistem pendidikan di sekolah sejauh ini khususnya dalam praktik pembelajaran di kelas belum serius dikembangkan untuk memberikan peluang bagi anak didik belajar cerdas dan mengembangkan kreativitasnya.

Munandar (dalam Trianto, 2011:167), memberikan alasan bahwa kreativitas pada anak perlu dikembangkan karena:

“... dengan berkreasi anak akan dapat mewujudkan dirinya; sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah; memberikan kepuasan kepada individu; dan memungkinkan meningkatkan kualitas hidupnya”.

Hal serupa juga dikemukakan Evans (dalam Daryanto, 2011:400) mengungkapkan, bahwa:

“Pengembangan kreativitas serta prakarsa pada peserta didik mungkin merupakan tuntutan terbesar dunia pendidikan sebab kemajuan akan pengetahuan dan teknologi yang sangat dinamis ditambah persaingan kompetitif memerlukan kreativitas dan prakarsa setiap peserta didik, anggota keluarga, dan anggota masyarakat”.

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa memang pengembangan kreativitas itu sangat diperlukan oleh setiap individu dalam menghadapi kemajuan pengetahuan dan teknologi yang sangat dinamis agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di SMA swasta Rizki Ananda Medan, beliau mengatakan bahwa “Model pembelajaran yang digunakan masih model pembelajaran langsung guru menjelaskan materi pelajaran dan setelah itu di berikan soal/ tugas. Dan dalam menjawab soal siswa hanya terfokus pada contoh soal yang diberikan guru ataupun yang ada pada buku teks siswa dan pola menjawab soalpun sama persis dengan yang diberikan oleh guru, jika soal yang diberikan guru divariasikan atau berbeda dari contoh soal maka siswa kewalahan dalam menyelesaikannya”.

Hal di atas juga didukung dari hasil tes kemampuan awal yang diberikan peneliti saat observasi sebanyak 3 soal untuk mengetahui kreativitas siswa pada materi peluang di kelas XI. Berdasarkan hasil tes yang diberikan, sekitar 25%

siswa hanya terfokus pada satu cara penyelesaian yaitu dengan perkalian pasangan terurut, selebihnya atau 75% hanya mencocokkan pasangan yang sama saja dan jawabannya pun kurang tepat. Seharusnya untuk menentukan pasangan dapat digunakan tiga cara penyelesaian yaitu dengan menggunakan diagram pohon, tabel perkalian silang, dan perkalian pasangan terurut. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa dalam menjawab soal pada materi peluang masih rendah.

Selain itu, Guru Matematika Heru Basuki di Pesantren Sumur Bandung Cililin dan Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNINU (<http://edukasi.kompasiana.com/>) juga mengatakan “Contoh yang diberikan pada siswa seringkali tak bermakna sehingga tak memberikan dampak terhadap pemahaman mereka pada konsep peluang dari kejadian. Padahal dengan memahami bahwa frekuensi relatif dari kejadian yang diuji coba kan akan mendekati makna peluang jika percobaan dilakukan sebanyak mungkin, siswa akan lebih memahami konsep peluang dan rumus untuk mencari peluang. Akibat lain yang dirasakan terjadi pada siswa adalah siswa menjadi tak memiliki kreativitas ketika memecahkan persoalan berbeda dari materi peluang ini”.

Selama ini matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa. Anggapan ini tidak terlepas dari persepsi yang berkembang di masyarakat tentang matematika. Anggapan banyak orang bahwa matematika pelajaran yang sulit tanpa disadari telah meracuni pikiran siswa. Sehingga siswa juga beranggapan demikian, ketika berhadapan dengan matematika. Menurut Irzal dalam (http://mellyirzal.blogspot.com/2009/01/perubahan-paradigma_pembelajaran.html) yaitu “ Pandangan bahwa matematika ilmu yang kering, abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus yang sulit dan membingungkan. Anggapan ini ikut membentuk persepsi negatif siswa terhadap matematika. Akibatnya pelajaran matematika tidak dipandang secara objektif lagi”. Tentu saja anggapan yang berkembang di masyarakat tidak dapat disalahkan begitu saja. Anggapan itu muncul karena pengalaman yang kurang menyenangkan terhadap pembelajaran matematika. Anggapan bahwa matematika pelajaran yang sulit juga diperparah oleh sikap guru ketika pembelajaran berlangsung. Sikap guru yang

pemarah, suka mencela, suka menghukum dan kalau mengajar terlalu cepat dan monoton memperparah kondisi ini.

Menurut Sudiarta dkk, 2005 dalam (<http://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/16/diagnosis-kesulitan-belajar-matematika/>) “Pembelajaran matematika hanya menekankan pada teori dan konsep-konsep matematika tanpa disertai dengan penerapannya pada berbagai bidang yang lain seperti ekonomi, sains, teknologi, dan kehidupan sehari-hari”. Pembelajaran yang demikian menyebabkan siswa tidak mengetahui untuk apa mereka belajar matematika. Dengan kata lain pelajaran matematika dirasakan kurang bermakna bagi kehidupannya. Tidak jarang hal ini menyebabkan kurangnya minat siswa terhadap matematika. Untuk membuat pembelajaran matematika lebih bermakna bagi siswa, maka pengintegrasian mata pelajaran matematika dengan mata pelajaran yang lain merupakan hal yang sangat penting.

Dalam dunia pendidikan, matematika sebagai suatu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting, baik pola pikirnya dalam membentuk siswa menjadi berkualitas maupun terapannya dalam kehidupan sehari-hari dan juga karena matematika juga merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Mengingat besarnya peranan matematika, maka tak heran jika pelajaran matematika diberikan pada setiap jenjang mulai dari prasekolah (TK), SD, SLTP, SLTA, sampai pada perguruan tinggi. Bahkan matematika dijadikan salah satu tolak ukur kelulusan siswa melalui diujikannya matematika dalam ujian nasional.

Besarnya peranan matematika tersebut menuntut siswa harus mampu menguasai pelajaran matematika. Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Kenyataan yang ada menunjukkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika masih sangat rendah.

Rendahnya hasil belajar matematika tampak dari banyaknya siswa yang tidak lulus ujian nasional. Hal ini diutarakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/06/02/10035432/Banyak.Siswa.Tak.Lulus.Ujian.Matematika>)

“Siswa yang mengikuti ujian nasional 2012 tingkat SMP dan sederajat yang tidak lulus terbanyak dalam mata pelajaran Matematika, kemudian diikuti Bahasa Inggris, IPA, dan Bahasa Indonesia. Hasil ujian nasional yang telah diketahui yaitu siswa SMP yang tidak lulus mencapai 15.945 siswa, yang terbanyak gagal dalam mata pelajaran Matematika”.

Selain itu, Berdasarkan data UNESCO dalam (<http://ugm.ac.id/post/page?id=4467>) mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain yang menunjukkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil survei Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan (National Center for Education in Statistics, 2003) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia mendapatkan peringkat ke 39 di bawah Thailand dan Uruguay. Kenyataan ini menunjukkan secara jelas bahwa pendidikan matematika di Indonesia masih sangat rendah. Padahal matematika adalah bidang studi yang perlu diajarkan kepada siswa. Seperti yang dikemukakan Sebagaimana menurut Cornelliuss (Abdurrahman, 2012:204) mengemukakan:

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berfikir yang jelas (2) sarana untuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Cokrof (Abdurrahman,2012:204) juga mengatakan bahwa:

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) Semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai; (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”.

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *Teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif (Trianto, 2011:6). Pembelajaran yang didominasi guru menyebabkan siswa menjadi cenderung pasif dan kurang terampil berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Model konvensional ini menyebabkan siswa mengalami kemalasan dan kejenuhan dalam belajar yang mengakibatkan siswa malas berpikir. Malas berpikir ini akan menghambat munculnya berpikir kritis dan kreatif pada siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan terhadap permasalahan tersebut diatas adalah dengan menerapkan model-model pembelajaran inovatif-progresif yang dengan tepat mampu mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Triyanto, 2011:8).

Salah satu pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan konsep pembelajaran yang nyaman, menyenangkan adalah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif . Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai suatu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok. Hal senada diungkapkan oleh Panitz (Suprijono, 2010:54) yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.” Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan

masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.”

Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan memberikan masukan diantara keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization* atau *Team Accelerated Instruction*) merupakan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Metode ini memperhatikan perbedaan pengetahuan awal tiap siswa untuk mencapai prestasi belajar. Pembelajaran individual dipandang perlu diaplikasikan karena siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang berbeda-beda. Ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual di bawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Slavin (2008 : 186) mengatakan bahwa :

“Model pembelajaran kooperatif tipe *TAI* merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berfikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan. Dalam model ini, diterapkan bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah. Disamping itu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi”.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: “Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Pada Materi Peluang di Kelas XI SMA Swasta Rizki Ananda Medan Tahun Ajaran 2014 / 2015 “.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Siswa menganggap matematika itu sulit.
2. Kurangnya minat siswa untuk belajar matematika.
3. Siswa kurang kreatif dalam menjawab soal.
4. Siswa hanya mampu mengerjakan soal matematika yang sesuai dengan contoh.
5. Model pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher oriented*).
6. Di sekolah ini belum menggunakan model pembelajaran TAI dalam pembelajaran matematika.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah, maka penelitian ini hanya dibatasi pada materi Peluang di kelas Kelas XI SMA Swasta Rizki Ananda Medan Tahun Ajaran 2014 / 2015 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) untuk meningkatkan kreativitas siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan permasalahan “ Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat meningkatkan kreativitas siswa pada materi Peluang di kelas Kelas XI SMA Swasta Rizki Ananda Medan Tahun Ajaran 2014 / 2015?.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa pada materi Peluang Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) di Kelas XI SMA Swasta Rizki Ananda Medan Tahun Ajaran 2014 / 2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi :

1. Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pembelajaran kooperatif sebagai wahana untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan. Dapat memberikan pengalaman yang berharga dan motivasi bagi peneliti untuk memilih strategi pembelajaran yang kelak diterapkan di sekolah.

2. Guru

Sebagai bahan pemilihan dan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu penelitian ini merupakan salah satu masukan pengalaman bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kooperatif.

3. Siswa

Sebagai upaya meningkatkan kreativitas siswa serta melatih siswa untuk saling bekerja sama dengan siswa lain.

4. Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran matematika di sekolah.